

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas hasil dan temuan penelitian untuk dianalisis dengan berbagai teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Analisis yang dilakukan untuk mengkonstruksi konsep yang disusun sebagai temuan substantif dan formal. Bagian-bagian yang didiskusikan pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi program gerakan literasi dalam meningkatkan *skill* membaca dan menulis.

A. Perencanaan Program Gerakan Literasi dalam meningkatkan *skill* membaca dan menulis.

Perencanaan Program Gerakan Literasi dalam meningkatkan *skill* membaca dan menulis di MI Plus Walisongo Trenggalek dan SDN 3 Ngantru Trenggalek menghasilkan beberapa temuan, yaitu *pertama*, latar belakang pelaksanaan program gerakan literasi di dua lokasi penelitian adalah untuk mengembangkan minat baca peserta didik tentunya, untuk menambah wawasan pengetahuan peserta didik dan karakter literasi dalam diri peserta didik. Hal tersebut merupakan usaha sekolah dan pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa demi tercapainya kompetensi pendidikan terutama dalam bidang literasi. Penelitian menerangkan bahwa Indonesia berada pada ranking rendah mengenai tingkat baca peserta didik. Karena membaca merupakan sumber pengetahuan dan informasi, maka dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan peserta didik Indonesia

tergolong rendah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Laila Safitri dan Aji dalam Jurnalnya.

Saat ini kondisi Literasi di Indonesia sangat memprihatinkan, seperti yang dilansir oleh *Data Program For International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015* yaitu tingkat membaca siswa, Indonesia urutan ke 62 dari 70 negara. Kemudian penelitian Peringkat Literasi Dunia bertajuk '*World's Most Literate Nations*' yang diumumkan pada Maret 2016, produk dari *Central Connecticut State University (CCSU)*. Indonesia berada di urutan 60 dari 61. Selanjutnya data dari Statistik UNESCO tahun 2012, Indeks minat baca : 0,001 (setiap 1.000 penduduk hanya satu yang membaca). Tingkat melek huruf orang dewasa : 65,5 persen).¹

Alasan selanjutnya mengapa peserta didik harus berliterasi adalah karena modernnya zaman. Saat ini zaman sudah semakin modern, semua penghuni bumi diwajibkan melek teknologi agar memperoleh informasi aktual. Tanpa teknologi, maka jalan untuk mendapatkan informasi terasa seperti merangkak daripada mereka yang menggunakan teknologi. Khususnya pembahasan tentang literasi, literasi juga dilaksanakan secara modern. Bagaimana peserta didik dapat memahami, mencerna dan menganalisis suatu bacaan dan keadaan agar dapat melaluinya secara bijak. Oleh karena itu, peserta didik di MI/SD saat ini harus diberikan pengetahuan mengenai literasi sesuai modernnya zaman, karena mereka lahir dizaman teknologi modern.

¹ Laila Saitri, Aji Heru, *Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar dalam Jural Cakrawala Pedas*, Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli 2019 diakses pada tanggal 10 November 2019

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Putri dalam Jurnalnya.

Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.²

Betapa pentingnya literasi seperti yang dipaparkan peneliti di atas dan beberapa teori di atas, sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah saw. Allah swt. menurunkan wahyu pertama kali kepada nabi Muhammad saw. yaitu surat Al Alaq ayat 1-5 yang membahas mengenai literasi membaca. Betapa pentingnya seseorang bisa membaca serta menulis. Setelah membaca dan menulis tentunya ada pengetahuan baru yang seseorang dapat, dari pengetahuan tersebut dapat dikembangkan dan diinformasikan kepada orang lain. Artinya ada kemanfaatan dari literasi tersebut. Berikut surat Al Alaq yang menerangkan betapa pentingnya seseorang membaca.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : 1. Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3.

² Putri, Lifia, *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea* dalam jurnal The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula May 2017, diakses pada tanggal 10 November 2019

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,⁴. Yang mengajar (manusia) dengan pena,⁵. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Alasan selanjutnya mengenai literasi yaitu adanya payung hukum resmi mengenai penerapan literasi. Aturan tersebut yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.⁴ *Permen* tersebut membahas tentang gerakan Literasi dalam dunia pendidikan dan harus diterapkan di semua lembaga pendidikan termasuk MI/SD. Selanjutnya dari peraturan Menteri tersebut munculah kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Dinas Pendidikan dan juga Program Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) dari Kementerian Agama Jawa Timur. Berangkat dari payung hukum inilah MI/SD yang peneliti jadikan lokasi penelitian menerapkan bentuk-bentuk kegiatan literasi.

Kedua lokasi penelitian yang diteliti peneliti yakni MI dan SD sudah menerapkan program kegiatan literasi sudah sejak lama sekali. Bisa dipastikan, semenjak berdirinya sekolah tersebut, literasi mulai di terapkan. Entah itu dalam bentuk sederhana, belum terstruktur dengan baik maupun tidak sistematis sama sekali. Namun dengan niat yang baik dan tulus, literasi tersebut telah dilaksanakan. Pergerakan cepat tersebut sangat benar sekali, karena literasi harus digalakkan sejak dini terutama dilingkungan, keluarga. Namun jika kita bergeser ke lokasi sekolah, maka penerapan literasi sejak dini tersebut adalah sejak berdirinya sekolah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Alwasilah berikut ini.

³ Al Qur'an Mushaf Fatimah, *Al Quran dan Terjemah*. (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012).

⁴ Lihat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Bahwa literasi harus diterapkan sejak dini. Literasi Dini (*Early Literacy*) adalah kecakapan dalam menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui visual ataupun lisan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya.⁵ Literasi dini sangat penting dalam pembelajaran khususnya kelas awal, di mana penyampaian materi yang menekankan hal-hal penting bisa menggunakan bahasa ibu yang mudah diserap dan dipahami sehingga siswa akan selalu mengingat dan memahaminya.

Harapannya dalam melaksanakan kegiatan literasi ini peserta didik dapat mencapai kompetensi membaca dan menulis sebagai dasar dari literasi. Kemudian sekolah juga berharap bahwa peserta didik mempunyai kesadaran sendiri dalam hal membaca dan menulis untuk memperoleh karya. Artinya, literasi tersebut sudah tertanam dalam diri peserta didik, sehingga tanpa adanya paksaan peserta didik akan melakukannya sendiri yaitu proses membaca dan menulis. Berikut penuturan Yulita dalam Jurnalnya.

Harapan ketika sekolah menerapkan literasi adalah supaya tercipta budaya literasi dan bisa mendarah daging, hal tersebut tidak terlepas dari peran orang tua. Orang tua peserta didik diharapkan dapat menunjang tumbuh-kembang budaya literasi di rumah sehingga budaya literasi tidak terbatas hanya disekolah saja akan tetapi bisa menjadi kebutuhan seseorang dimana saja sehingga akan terwujud *long life education*.⁶

⁵ Alwasilah, A. Chaedar. *Membangun Kota Berbudaya Literat*. (Jakarta: Media Indonesia, 2001)

⁶ Superman, Yulita, *Penguatan Literasi Di Sekolah Dalam Jural Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 3, No. 2, Desember 2019, Diakses Pada Taggal 1 Juli 2020.

Upaya sekolah dalam membuat peserta didik sadar akan literasi agar bermanfaat dalam kehidupan peserta didik itu sediripun harus melibatkan beberapa orang. Beberapa orang tersebut kesemuanya harus bekerjasama dengan baik sesuai dengan tupoksi masing-masing, sehingga dapat mencapai harapan awal yang di *planing* sekolah. Peran serta *stakeholder* sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan, oragtua serta mitra percetakan sangatlah *penting*. Kesemuanya mempunyai tugas masing-masing dalam menerapkan kegiatan literasi demi terlaksananya budaya literasi dalam diri peserta didik. Mereka semua adalah Tim Literasi Sekolah yang harus bekerjasama. Hal tersebut sesuai dengan teori Eva dalam Artikel pada Jurnal.

Tim literasi sekolah sangatlah penting dan merupakan tulang punggung yang perlu terus di perkuat dan dikembangkan. Tim tersebut baik berupa tim yag dibetuk sekolah sediri, maupu tim serapa literasi, yaki meliputi kepala sekolah da warga sekolah yag dipilih, amu pera mereka sagatlah petig. Pembentukan tim literasi sekolah merupakan tahapan awal yang harus di rencanakan oleh sekolah agar kegiatan gerakan literasi sekolah dapat berjalan dengan baik.⁷

Tim literasi bertugas mengembangkan kegiatan disekolah untuk diterapkan. Dalam prosesnya ada persiapan-persiapan khusus. Persiapan tersebut meliputi, penyusunan kegiatan literasi secara sistematis, mempersiapkan sarana prasarana terkait literasi. Seperti penataan perpustakaan, pemasangan papan mading baik sekolah maupun mading kelas,

⁷ Eva Nur Falah, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Studi Evaluasi tentang Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul)* dalam <http://ejournal.epi.edu> diakses pada taggal 1 Juli 2020.

pemasangan dinding berbicara, pojok baca dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Superman dan Yulita dalam jurnalnya.

Sebagai upaya mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai bagi peserta didik untuk menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah yaitu membenahi perpustakaan yang ada. Kegiatan pembenahan ini bertujuan menciptakan ruang perpustakaan yang menarik dan kondusif bagi peserta didik. Penambahan koleksi buku bacaan yang menarik juga termasuk ke dalam bagian ini. Memperluas ruang lingkup zona membaca agar tidak hanya terfokus di perpustakaan. pembuatan pojok baca di sudut kelas merupakan bagian dari upaya menyiapkan ruang yang kondusif bagi tumbuh kembang budaya literasi. pemberian motivasi pendampingan pengenalan literasi kepada peserta didik.⁸

Ketika mempersiapkan literasi tersebut, tentunya harus berpegang teguh dengan tujuan yang ingin dicapai dalam menerapkan kegiatan literasi. Pelaksanaan program gerakan literasi tentu harus mempunyai tujuan yang jelas diantaranya, menumbuhkan minat baca peserta didik, mengembangkan dan mewadahi potensi membaca dan menulis peserta didik, menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik serta mengasah *skill* menulis peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan teori dibawah ini.

Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kecakapan menggali dan mene-mukan

⁸ Superman, Yulita, *Penguatan Literasi....*, Diakses Pada Taggal 1 Juli 2020.

informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh para peserta didik. Keterampilan menemukan informasi ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, kemampuan mengakses dan menemukan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis.⁹ Namun pada jenjang dasar MI/SD, tujuan tersebut dapat disederhanakan, yaitu bagaimana menumbuhkan minat baca dan menulisnya, baru dapat dikembangkan menjadi mengumpulkan dan mengolah informasi.

B. Implementasi Program Gerakan Literasi dalam meningkatkan *skill* membaca dan menulis.

Meskipun dalam kondisi covid-19 dan semua kegiatan sekolah *vacum*, peneliti tetap berusaha mencari jawaban atas penelitian ini dengan mengunjungi dua tempat tersebut namun tetap mematuhi protokol kesehatan, yaitu memakai masker, tidak berjabat tangan dan memanfaatkan media sosial sebagai perantara penemuan jawaban penelitian. Penemuan berbagai bentuk kegiatan literasi MI/SD di dua situs yang peneliti kunjungi meliputi pembiasaan membaca. Ranah MI/SD membiasakan peserta didik membaca merupakan kegiatan yang memerlukan energi, namun dengan ketelatenan dan ketulusan, maka diharapkan kegiatan membaca tersebut dapat menjadi kebiasaan peserta didik dalam kesehariannya. Hal ini pembiasaan 15 menit membaca sebelum jam pembelajaran dimulai merupakan kegiatan yang

⁹ Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono, Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa Fbs Uny dalam <https://journal.uny.ac.id/> diakses pada tanggal 1 Juli 2020.

sedang digalakkan di dua situs tempat peneliti melakukan penelitian. Kemendikbud menjelaskan bahwa kegiatan pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Selain kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan, pembiasaan membaca juga diterapkan sesuai dengan kebijakan walikelas masing-masing guna mendukung proses belajar mengajar.¹⁰

Kegiatan literasi selanjutnya adalah adanya perpustakaan yang baik dan layak untuk dikunjungi anak-anak, seperti halnya kuantitas dan kualitas buku yang dijaga agar pengetahuan peserta didik juga selalu baru. Pojok baca juga berperan sebagai perpustakaan kecil atau batuan bagi peserta didik. Pojok kelas tersebut merupakan perpustakaan pribadi milik setiap kelas, sehingga peserta didik diharapkan merasa nyaman ketika berkunjung ke perpustakaan kecil tersebut. Kegiatan tersebut sesuai dengan teori berikut ini. Kemendikbud menjelaskan bahwa sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Pola pengadaan buku yang ditemukan, yaitu buku dari perpustakaan dan buku dari siswa.¹¹ Pada teori ini menyebutkan area baca, area baca merupakan tempat dimana peserta didik dapat membaca di tempat tersebut. Pada definisi ini, peneliti menemukan kegiatan literasi berupa dinding berbicara yang ditempel pada dinding sekolah agar peserta didik terbiasa membaca kata-kata tersebut, sehingga tumbuhlah

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, *hlm* 7

¹¹ *Ibid...*, *hlm* 13

mainset pada diri anak tersebut tentang kata-kata yang dibaca. Dinding berbicara tersebut boleh berupa kata-kata motivasi, himbauan atau pesan, baik dari teori, Al Qur'an maupun Hadist. Area baca selanjutnya adalah Majalah dinding yang merupakan alat penampung karya peserta didik. Karya peserta didik tersebut baik berupa puisi, *cerpen* ataupun *cergam* boleh ditempelkan dalam majalah dinding tersebut. Karya tersebut akan dibaca oleh semua warga sekolah yang lalu-lalang di area tersebut, sehingga majalah dinding termasuk area baca.

Temuan berikutnya adalah bagaimana peserta didik dilatih untuk merangkum bacaan, menganalisis dan mempersentasikan apa yang mereka baca sebagai bentuk literasi pengembangan. Biasanya kegiatan literasi ini diterapkan untuk peserta didik tingkat tinggi (kelas 4-6). Hal tersebut merupakan kegiatan literasi kritis. Priyatni juga mengatakan demikian, bahwa berpikir kritis adalah budaya berpikir yang memungkinkan seseorang berpikir divergen, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir melalui pertanyaan terkait dengan: hubungan sebab akibat, perspektif atau sudut pandang, bukti bukti, kemungkinan, dan debat.¹²

Peserta didik juga ada kegiatan membaca dan menulis sesuai dengan kebijakan walikelas masing-masing, entah itu untuk membuat karya ataupun untuk merangkum, menganalisis dan mempersentasikan apa yang mereka baca. Pelaksanaan kegiatan literasi di atas dilakukan sesuai dengan keadaan sekolah dan kebijakan sekolah, serta jenjang pelaksanaan yang sederhana

¹² Priyatni, E. T. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017..hlm. 27

karena masih dalam ranah MI/SD. Hal tersebut sesuai dengan teori berikut ini.

Pada pelaksanaan kegiatan literasi di MI/SD tempat peneliti melakukan *research*, tentu ada berbagai strategi yang digunakan dalam rangka menyusun cara jitu agar kegiatan literasi ini berjalan dengan lancar. Berdasarkan teori yang dipaparkan peneliti pada bab II sebelumnya, menurut Ahmad Sofiyuddin ada 6 strategi dalam pelaksanaan kegiatan literasi sekolah, yaitu Meningkatkan Sarana Komunikasi antar warga sekolah, *School Learning Community* (SLC) atau yang biasa disebut Tim Literasi Khusus sekolah, *Parenting and Gathering Program* (PGP) atau pengarahannya tentang literasi, *Share Book Program* (SBP), Kronik Guru dan Siswa serta Ceruk Ilmu/Pojok Baca.¹³ Pada penelitian ini, strategi yang digunakan dalam penerapan literasi meliputi konsistensi warga sekolah dalam menerapkan semua kebijakan sekolah untuk menerapkan kegiatan literasi. Hal tersebut meliputi jalinan komunikasi antar warga sekolah termasuk peserta didik dan walimurid. Pembentukan tim literasi sekolah (SLC) yang mengurus segala bentuk kegiatan literasi dan harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang tentunya sesuai dengan *tupoksi* masing-masing. Serta penerapan pojok baca sekolah, yakni dilaksanakan setiap sudut kelas agar peserta didik secara leluasa dapat membaca dan merasa nyaman untuk mengunjungi perpustakaan kecil mereka. Hal tersebut tentu akan memotivasi peserta didik dalam membuat sebuah karya. Media yang diletakkan pada pojok baca kelas, dapat

¹³ Ahmad Shofiyudin, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam*, dalam jurnal Institut ilmu al quran An-Nuur Yogyakarta. hlm. 7-9

berupa buku milik peserta didik sendiri yang dibawa ke sekolah, buku hasil dari membeli, sumbangsih perpustakaan, hadiah dan lain sebagainya. Hal tersebut dibenarkan oleh Barnawi, bahwa pemerolehan buku dapat dilaksanakan dengan cara membeli, menukar, menerima hadiah, dan karena keanggotaan organisasi. Pemilihan buku untuk kegiatan literasi adalah bebas sesuai dengan keinginan peserta didik.¹⁴

Berbagai bentuk kegiatan literasi yang telah peneliti paparkan di atas tentunya berangkat dari strategi jitu yang juga telah dipaparkan oleh peneliti di atas. Semuanya tidak akan berjalan sesuai rencana jika tanpa dukungan berbagai pihak dan tanpa antusias peserta didiknya sendiri sebagai obyek utama pengimplementasian literasi. Peneliti menemukan antusiasnya peserta didik dalam penelitian ini, sehingga memunculkan berbagai karya yang akan membanggakan sekolah dan masyarakat. Ada berbagai buku yang telah terbit hasil karya dari peserta didik sendiri dan guru. Buku tersebut sudah ber-ISBN, artinya sudah dapat diakses online melalui perpustakaan nasional. Hasil cetakna buku tersebut merupakan kebanggaan bagi sekolah tersebut. Sekaligus menjadi tanda bahwa sekolah tersebut telah berhasil melaksanakan program kegiatan literasi. Tak asing pula bahwa, jumlah karya buku yang tercetak menjadi daya saing tersendiri pada tingkat keberhasilan pelaksanaan program kegiatan literasi antar sekolah.

Keikutsertaan sekolah dalam berbagai event kota, provinsi dan nasional juga merupakan bukti bahwa kedua situs yang peneliti jadikan

¹⁴ Barnawi & Arifin, M.. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

tempat penelitian merupakan sekolah yang benar-benar berliterasi. Mereka sangat menjunjung tinggi budaya literasi untuk mengangkat derajat peserta didik menuju masa depan. Keikutsertaan sekolah dalam sebuah kegiatan literasi merupakan pengembangan program gerakan literasi disekolah. Hal tersebut dapat menjadi acuan untuk baikya tingkat kualitas sekolah.

Sabaruddin mengatakan bahwa Alternatif Pengembangan Pelaksanaan Gerakan Literasi meliputi penerbitan buku karya peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidikan secara berkala agar kontinuitas pengembangan budaya literasi terus terjaga; mengoptimalkan pemanfaatan IT untuk mendesiminasikan hasil karya; Penyelenggaraan Gebyar Sekolah dan Festival Seni sebagai ajang aktualisasi kreasi dan inovasi peserta didik.¹⁵ Dalam penyelenggaraan kegiatan literasi sekolah atau Gebyar sekolah, sama halnya dengan keikutsertaan sekolah kepada kegiatan literasi besar, seperti literasi tingkat kabupaten, provinsi atau nasional.

C. Evaluasi Program Gerakan Literasi dalam meningkatkan *skill* membaca dan menulis.

Faktor pendukung dan penghambat merupakan dua kata yang mungkin saja terus muncul ketika ada sebuah kegiatan berlangsung. Kendati demikian, dua faktor ini merupakan dasar dari sebuah inovasi, sehingga suatu kegiatan tersebut akan terus berbenah menuju keadaan yang lebih baik. Faktor pendukung dalam pengimplementasian literasi pada dua situs (MI/SD)

¹⁵ Sabarudin, *Mewujudkan Sekolah Literasi yang Berprestasi* dalam jural Society, Volume 6, Nomor 1, Desember 2018, hlm. 48

yang menjadi sasaran peneliti adalah semua warga sekolah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar, kemudian orang tua peserta didik juga sangat antusias dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan kerjasama antar setiap orang yang terlibat, seperti tim literasi sekolah, warga sekolah dan wali dari peserta didik yang antusias.

Ranti Wuladari dalam jurnalnya juga mengatakan demikian, bahwa hal-hal yang mendukung kegiatan literasi meliputi kepemilikan *team work* sekolah yang kompak dan dinamis; tingginya keinginan dan motivasi peserta didik untuk terus berkembang; kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan memiliki kompetensi dan dedikasi tinggi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas; adanya bantuan pemerintah pusat untuk mendukung pengembangan mutu sekolah dan aktivitas belajar mengajar di sekolah; komite sekolah dan anggotanya (wali peserta didik) sangat mendukung setiap program yang dibuat sekolah, sehingga memudahkan sekolah dalam mengembangkan sumber daya secara optimal.¹⁶

Peneliti juga menemukan faktor penghambat dari pelaksanaan literasi sekolah ini, pada kedua situs ditemukan bahwa beberapa personil sekolah tidak maksimal dalam berpartisipasi pada kegiatan literasi ini, tidak semua peserta didik juga berpartisipasi secara aktif pada kegiatan ini, dan percetakan buku didalam daerah masih belum cocok dengan sekolah. Akhirnya sekolah harus mencari mitra percetakan keluar kota. Sabaruddin mengatakan dari 5

¹⁶ Ranti Wuladari, *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolahdasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional* dalam jural *Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol.VI Tahun 2017* hlm. 328

faktor penghambat, dua point sesuai dengan penemuan peneliti bahwa kendala dalam kegiatan literasi ini adalah ditemukan ada sekelompok kecil pendidik dan tenaga kependidikan yang belum maksimal berpartisipasi menjalankan program gerakan literasi ini dikarenakan kurangnya komunikasi, serta beberapa peserta didik yang masih mempunyai kemauan kecil untuk berliterasi sesuai anjuran sekolah.¹⁷

Kedua faktor di atas merupakan bahan utama sekolah dalam melakukan evaluasi demi perbaikan dan keunggulan sekolah masing-masing. Evaluasi dari penelitian ini adalah sekolah menata administrasi mengenai *tupoksi* semua warga sekolah untuk berpartisipasi dalam program sekolah yakni gerakan literasi. Jika semua warga sekolah berpartisipasi dengan baik, maka peserta didikpun juga ikut termotivasi yang kemudian berpartisipasi tanpa paksaan dengan kegiatan literasi ini. Gurupun juga semakin ringan memotivasi peserta didik untuk berliterasi dan membuat karya. Kedua sekolah juga tak ubahnya berusaha mencari mitra percetakan buku sebagai penampung karya peserta didik yang cocok, sehingga dalam proses percetakan sampai pembagian buku, sekolah dan peserta didik sangat merasa puas. Selain itu, kerjasama dari semua pihak harus terus dijaga untuk tetap konsisten, agar dalam pelaksanaan program literasi ini dapat terus berkembang. Apalagi di era digital ini, sekolah juga berusaha meng-*upgrade* diri untuk mengekspos karya peserta didik melalui media sosial agar karya

¹⁷ Sabarudin, *Mewujudkan Sekolah*, hlm. 47

mereka diketahui oleh khalayak banyak dan dari sisi peserta didik, merupakan reward yang baik sehingga dapat memotivasi mereka agar terus berkarya.